

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa itu sendiri merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dituntut menguasai bahasa, sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi secara verbal dengan manusia lainnya. Pada kenyataannya tidak semua manusia dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik, hal ini terjadi pada anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian fungsi pendengaran yang mengakibatkan anak tersebut tidak dapat menangkap rangsangan yang bersifat auditoris dengan baik.

Anak tunarungu secara lahiriah tidak berbeda dengan anak pada umumnya, akan tetapi akibat dari keterbatasan dalam pendengaran yang dialami anak tunarungu berimplikasi terhadap perkembangan bicara dan berbahasanya. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan mendengar erat kaitannya dengan kemampuan bicara.

Menurut Sadja'ah (2013, hlm.6) masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu. Apabila disadari sepenuhnya, komunikasi mengandung makna yang luas. Melalui komunikasi, manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan tersebut dapat dipahami.

Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang

kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak atau kurang jelas.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah luar biasa pada anak tunarungu cenderung lebih mengarah pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami kosakata Bahasa Indonesianya saja tanpa memperbaiki cara pengucapan kosakata yang salah yang dilakukan oleh peserta didik. Penggunaan bahasa isyarat yang lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan bahasa verbal dalam komunikasi anak tunarungu dapat menghambat kemampuan berbicara verbal anak tunarungu. Anak tunarungu yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, kemampuan organ bicaranya berbeda dengan anak tunarungu yang sudah terbiasa menggunakan bahasa secara verbal.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengaplikasikan teknik-teknik bicara sudah banyak dilaksanakan dengan tujuan keberhasilan dalam pembinaan, sehingga anak tunarungu mampu berbicara walaupun ia tidak mendengar, ia mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar untuk kepentingan kehidupannya. Bicara pada hakikatnya merupakan wujud berbahasa secara lisan (verbal), dengan berbahasa lisan sebagai hasil binaan, anak tunarungu diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan dengan teman, keluarga ataupun orang lain yang mendengar, yang berada di lingkungannya. Dengan demikian bina bicara harus diupayakan melalui pendekatan dan teknik-teknik bicara yang efektif dan bermakna bagi anak dan dijadikan prioritas dalam pelaksanaannya. Teknik-teknik mengajar yang lebih memudahkan guru dalam melaksanakannya dan memudahkan anak dalam memahami apa yang diajarkan (Sadja'ah, 2013, hlm.141)

Metode multisensori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek yaitu visual, kinestetik, dan taktil, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara spontan setiap waktu, menggunakan kata-kata yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi berbicara anak pada umumnya.

Pada pelaksanaannya peserta didik dibina bicaranya di ruangan khusus bina bicara, alat peraga berupa gambar-gambar disediakan sebagai stimulasi, saat melihat gambar tersebut, spontan peserta didik akan mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar, peneliti merespon dan memotivasi peserta didik agar mengucapkan kembali kata tersebut. Sensori visual digunakan peserta didik untuk mencontoh ucapan peneliti. Proses selanjutnya, yaitu dengan cara rabaan (taktil) peserta didik merasakan getaran-getaran suaranya, melalui tangan yang diletakan pada salah satu alat tubuh, seperti pada lehernya atau dadanya, sehingga fonem tertentu akan dirasakan getarannya oleh tangan. Sedangkan untuk sensor kinestetik, dilakukan pada saat peserta didik mengucapkan

Pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada seorang anak tunrungu di lingkungan rumah peneliti, menunjukkan bahwa sedikit sekali kosakata yang diucapkan peserta didik terdengar jelas. Hal ini disebabkan oleh, tidak adanya layanan atau sekolah luar biasa di lingkungan peneliti sehingga peserta didik belum pernah melakukan latihan artikulasi. Peserta didik ini lebih memilih menggunakan bahasa isyarat dari pada bahasa verbal dalam berkomunikasi, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan atau verbal sangat bermanfaat untuk melatih artikulasi.

Melihat kondisi tersebut, peneliti mencoba mengajak peserta didik untuk mengobrol, disini peneliti berusaha untuk berbicara secara lisan tanpa menggunakan bahasa isyarat agar peserta didik dapat membaca ujaran peneliti. Peserta didik tidak dapat memahami apa yang telah peneliti ucapkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk memilih judul : **Penerapan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Anak tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam kejelasan pengucapan kata-kata, seperti: kata sifat, kata benda, kata kerja, kata ganti, dan kata perintah.
2. Pengoptimalan kemampuan pengucapan kosakata khususnya kata benda pada anak tunarungu, dapat diterapkan metode-metode untuk latihan artikulasi, seperti: metode global berdiferensiasi, metode tangkap dan peran ganda, metode analisis sintesis, metode suara ujaran, metode VAKT atau multisensori, dan sebagainya.
3. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata khususnya kata benda pada anak tunarungu adalah dengan menggunakan Metode Multisensori yang mencakup tiga indera penangkap yaitu, visual, kinestatik, dan taktil.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini agar lebih spesifik, terarah dan fokus maka peneliti membatasi penelitian ini terbatas pada Penerapan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu. Kemampuan yang dimaksud adalah kejelasan dalam mengucapkan kata benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata benda yang dimaksud dalam penelitian ini, terbatas hanya dengan tiga kata benda saja yaitu, meja, baju, dan buku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, peneliti mencoba merumuskan pokok masalah yang akan dijadikan kajian. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: “Apakah Metode Multisensori Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu ?”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu: Untuk memperoleh gambaran langsung mengenai penerapan metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunarungu.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran umum mengenai kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia anak tunarungu.
- 2) Mengetahui kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan metode multisensori.
- 3) Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu dengan menggunakan metode multisensori.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung ataupun tidak kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Khusus. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu melalui metode pembelajaran multisensori.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik : sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi para orangtua : Sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan mengenai kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu.
- 3) Bagi peneliti : Sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

